

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan

Sebelum pembahasan tentang pendidikan agama islam diuraikan secara panjang lebar, terlebih dahulu akan penulis jelaskan tentang pengertian pendidikan.

a. Arti Pendidikan secara etimologi

secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya Ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata *paedagogiek* yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut "education", sementara dalam bahasa Yunani disebut "educare" yang berarti mengeluarkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak untuk tumbuh dan berkembang.<sup>21</sup>

b. Arti Pendidikan Secara terminologi/istilah

Pertimbangan etimologi menjadi titik awal untuk membangun pemahaman terminologis pendidikan. Namun dalam merumuskan istilah, para ahli merumuskan pengertian pendidikan dalam cara yang berbeda. Hal ini terjadi karena rumusan para ahli dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor

---

<sup>21</sup> Abdul Rasid, "IMPLIKASI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN THE IMPLICATION OF EDUCATIONAL FOUNDATIONS," *Al-fikrah* 1 (2018): 3.

pendidikan, sosial, budaya, politik, dan berbagai faktor lainnya.<sup>22</sup> Beberapa ahli yang membuat pengertian secara terminologi diantaranya:

- 1) John Dewey: Menurut Dewey, pendidikan adalah suatu proses dalam pengalaman, yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan fisiknya.<sup>23</sup>
- 2) Ivan Illich: Illich mengusulkan pandangan yang lebih kritis terhadap sistem pendidikan formal dalam bukunya "Deschooling Society." Dia berpendapat bahwa pendidikan formal dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran yang sejati, karena sering kali membatasi individu dalam struktur dan kurikulum yang kaku.<sup>24</sup>
- 3) Jean Piaget: mengemukakan teori perkembangan kognitif pada anak. Baginya, pendidikan merupakan proses di mana individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungannya.

Kesimpulan dari ketiga pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang memerlukan keterlibatan aktif individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. John Dewey, Ivan Illich, dan Jean Piaget sepakat bahwa pendidikan yang efektif memerlukan pembangunan kemampuan melalui pengalaman yang bermakna. Meskipun pendekatan mereka

---

<sup>22</sup> Nurhayati Nurhayati dan Kemas Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (20 Juni 2022): 452, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.

<sup>23</sup> Mosse Jørgensen, "From a School Rebellion to a Rebel School – Its People and Their Initial Struggles with Democracy in Education," *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal* 11, no. 2 (19 Januari 2023): 134, <https://doi.org/10.5195/dpj.2023.414>.

<sup>24</sup> Muhammed Fatih Gökmen, "Deschooling ELT with Post-Method Pedagogy in a Digital Era and Pandemic State," 2023, 19.

berbeda, keseluruhan pandangan ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman, partisipasi aktif, dan interaksi dengan lingkungan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu melalui proses pendidikan.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut para ahli, pendidikan agama Islam sendiri mempunyai banyak definisi, antara lain:

- a. Muhammad Naquib Al-Attas: Seorang pemikir Muslim yang dikenal karena karyanya dalam bidang pendidikan Islam. Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektual manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.<sup>25</sup>
- b. Fazlur Rahman: Seorang cendekiawan Muslim yang juga memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan Islam. Dia menekankan bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kontemporer, memadukan warisan tradisional dengan konteks zaman sekarang.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan kedua pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual dan intelektual, serta harus relevan dengan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kontemporer. Integrasi antara warisan tradisional dan kebutuhan kontemporer merupakan hal yang penting dalam

<sup>25</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 29, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.

<sup>26</sup> Gökmen, "Deschooling ELT with Post-Method Pedagogy in a Digital Era and Pandemic State," 9308.

mengarahkan pendidikan Islam agar relevan dan dapat memberikan manfaat yang signifikan kepada individu dan masyarakat dalam konteks zaman sekarang.

### 3. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencakup pembelajaran formal di sekolah dan perguruan tinggi, serta pembelajaran informal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari<sup>27</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan, asas dan tujuan pendidikan merupakan persoalan yang sangat mendasar, asas pendidikan menentukan bentuk dan misi pendidikan, dan tujuan pendidikan menentukan arah pengajaran dan bimbingan bagi peserta didik. Dari sini terlihat bahwa dasar pendidikan merupakan sesuatu hal yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Pada umumnya landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.

#### A. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam di Negara kita memiliki status yang sangat kuat, sedangkan dasar pelaksanaannya dapat dipandang dasar diantaranya: Dasar Yuridis/hukum bagi pendidikan di Indonesia dapat ditemukan dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur sistem pendidikan nasional. Beberapa hukum yang mendasari sistem pendidikan di Indonesia antara lain:

---

<sup>27</sup> Sitti Chadidjah dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (26 Juni 2021): 115, <https://doi.org/10.51729/6120>.

- a) Pancasila: Pancasila, khususnya sila pertama, menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan sila pertama ini, diperlukan pendidikan agama, karena tanpa itu, sulit mencapai tujuan tersebut.
- b) b) UUD 1945: Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing.
- c) Permendikbud Nomor 14 Tahun 2020 mengatur pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Berdasarkan UUD 1945, negara melindungi kebebasan beragama dan pelaksanaan ajaran agama. Pemerintah Indonesia memberi kesempatan bagi seluruh bangsa untuk mendapatkan pendidikan agama, yang telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.<sup>28</sup>

## **B. Dasar religius**

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad Saw. Menurut ajaran Islam bahwa pendidikan agama adalah perintah dari Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

---

<sup>28</sup> Siti Nur Azizah *pendidikan Agama Islam* (Belitar 2016). H, 20

Mengenai dasar pendidikan agama islam yang tertera dalam Qur'an dan Al-Hadis, yang tidak diragukan kebenarannya, hal ini sesuai dengan ayat Quran surat Al-imron ayat: 104 yang berbunyi:

التَّكَاثُفُ الْيَوْمَ الْآخِرِ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّهُ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ

Terjemahannya "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"<sup>29</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi di antara umat Islam untuk mempromosikan kebajikan, menyuarakan kebenaran, dan melarang dari perbuatan munkar (kejahatan atau yang buruk). Dalam konteks ayat ini, orang-orang yang beruntung adalah mereka yang aktif berperan dalam menyebarkan nilai-nilai positif dan memerangi segala bentuk keburukan.

### C. Dasar Psikologi

Pendidikan agama Islam memiliki dasar psikologis yang erat kaitannya dengan pemahaman terhadap psikologi manusia, perkembangan individu, dan pembentukan karakter. Beberapa dasar psikologis dalam pendidikan agama Islam antara lain:

1. Pemahaman terhadap psikologi manusia: Pendidikan agama Islam memahami psikologi manusia untuk menyusun metode pengajaran sesuai dengan

<sup>29</sup> Q.S Al-imron ayat 104 rosul ust'mani

karakteristik psikologis peserta didik, termasuk kebutuhan, motivasi, dan potensi individu.

2. Pengenalan terhadap tahapan perkembangan individu: Pendidikan agama Islam memperhatikan tahapan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual individu untuk menentukan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan teori perkembangan manusia.
3. Pembinaan moral dan etika: Pendidikan agama Islam mencakup pembinaan moral dan etika, membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral sesuai ajaran Islam.
4. Pengelolaan emosi dan stres: Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman dan solusi untuk pengelolaan emosi dan stres berdasarkan ajaran Islam, termasuk kepatuhan, tawakal, doa, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>30</sup>

Penting untuk mencatat bahwa dasar psikologis dalam pendidikan agama Islam mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama yang dibalut dengan pemahaman psikologis manusia guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **D. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini Tujuan proses pendidikan agama Islam

---

<sup>30</sup> Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)," t.t., 37.

adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam, yang ingin dicapai dalam tahapan proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam harus mewujudkan cita-cita Islam yang meliputi pengembangan kepribadian muslim yang holistik sesuai dengan potensi psikis dan fisiologis (fisik) seseorang yang berkaitan dengan keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan. Bahwa hal tersebut merupakan seorang muslim yang berjiwa sempurna<sup>32</sup>. Tawakkal kepada Allah SWT. Seperti ayat-ayat berikut:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”

Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, penulis memaparkan beberapa pendapat berbagai ahli tentang tujuan pendidikan agama Islam;

1. Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah seorang sejarawan dan filsuf Muslim yang mengemukakan konsep-konsep seperti siklus sejarah dan teori tentang peradaban. Dalam karyanya, "Al-Muqaddimah," ia menekankan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun dan mempertahankan masyarakat.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Nabila Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (25 Mei 2021): 869, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

<sup>32</sup> Farida Jaya, “konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: ta’lim, tarbiyah dan ta’dib,” 2020, 63.

<sup>33</sup> Riri Nurandriani dan Soabar Alghazal, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 6 Juli 2022, 38, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.

2. Al-Ghozali (1058-1111) seorang teolog dan filsuf Islam, memandang pendidikan agama sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Ia menekankan pentingnya menggabungkan pengetahuan teologis dengan pengalaman rohaniyah dalam proses pendidikan.<sup>34</sup>
3. Thariq Ramdhan (lahir 1962), seorang intelektual Muslim Swiss, menekankan pentingnya pendidikan agama dalam memahami konteks sosial dan budaya. Ia mendukung pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan mengintegrasikannya dengan realitas dunia modern.

Kesimpulan dari beberapa ahli mengenai pendidikan agama islam menyoroti beberapa aspek krusial. Pertama, pendidikan agama islam dianggap penting untuk membangun dan mempertahankan agama islam, mempelajari peran agama islam dan struktur sosial. Kedua, banyak pandangan lain yang menyoroti pentingnya pendidikan agama islam dalam konteks sosial dan budaya, serta mendukung integrasi Islam dengan realitas dunia diera yang saat ini dapat dibilang sebagai modernisasi.

#### **4. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam**

Materi pokok pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai, ajaran, dan tujuan Islam dalam konteks pendidikan. Hal ini meliputi:

##### **a. Aqidah**

Secara etimologis, aqida berarti mata rantai, sambungan. Secara terminologi, adalah keyakinan terhadap kehidupan. Iman artinya pengakuan hati

---

<sup>34</sup> “9. jurnal nasional Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinyadi Abad 21.pdf,” t.t., 129.

yang dijanjikan dengan perkataan dan dibuktikan dengan perbuatan. Oleh karena itu, persoalan keimanan merupakan persoalan prinsip yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan. yakin kepada Islam menjadi pusat perhatian dan untuk pertama kalinya menjadi landasan seorang Muslim.<sup>35</sup> sebagai mana yang di katakan Mahmud Saltut:<sup>36</sup> Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertamakali dari segala sesuatunya untuk di percaya tanpa ada keraguan sedikitpun” hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-lukman ayat 13 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Q.S Al-Liqman:13)

Pembahasan sentral masalah keyakinan (aqidah) dalam Islam adalah enam rukun iman yang harus diyakini oleh setiap umat Islam: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada malaikat, (3) Iman kepada kitab suci, (4) Iman kepada Rasulullah, (5) Iman kepada Hari Kebangkitan, dan (6) Iman kepada takdir.<sup>37</sup>

#### b. Akhlaq

Kata akhlaq merubakan bentuk jama' dari khuluk yang berarti pengganti atau tabiat. Menurut istilah ini, akhlaq diartikan sebagai sikap spiritual, dari situlah

<sup>35</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (4 Juli 2020): 242, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

<sup>36</sup> Muhammad Saltut "Dasar Dasar Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Relegius Peserta Didik" 2022

<sup>37</sup> Feby Ayu Amalia, "Hukum Akad Syariah," *Islamitsch Familierecht Journal* 3, no. 01 (28 Juni 2022): 69, <https://doi.org/10.32923/ifj.v3i01.2454>.

muncul perilaku manusia terhadap Tuhan dan manusia terhadap dirinya sendiri dan makhluk hidup lainnya sesuai dengan hukum perintah dan larangan serta nasihat dari Alquran dan Hadist. Dengan kata lain, akhlaq adalah studi tentang perilaku Menurut hasil syariah. Bahkan nabi menggambarkan bahwa salah satu tujuan pengiriman -nya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.<sup>38</sup>

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Menurut definisi di atas, pada dasarnya akhlaq berbicara tentang baik dan jahat, benar dan salah, ma'ruf dan mungkar. Dan yang dijadikan parameter (pengukuran) perbuatan adalah Al-Quran dan Hadits Nabi. Aturan moral tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruang lingkup moralitas meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan interpersonal dengan orang lain dan hubungan interpersonal dengan alam semesta.

Oleh karena itu, materi dasar pendidikan agama Islam adalah Aqidah, Syariah dan Akhlaq membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam pemahaman Bahan dasar tidak dapat dikemas sebagian. Untuk memahami Syariah, seseorang tidak boleh melupakan keyakinan dan moralnya, itu saja. juga sebaliknya: ketika berbicara tentang moralitas, keyakinan tidak bisa diabaikan. dan Syari'ahnya.

<sup>38</sup> Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” 242.

## B. Pembahasan Tentang Dekadensi Moral Remaja

### 1. Pengertian Remaja Dan Ciri Cirinya

Remaja umumnya dianggap sebagai fase transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Berbagai teori dan studi telah mengungkapkan berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk identitas diri, hubungan sosial, dan pembentukan nilai-nilai.<sup>39</sup>

Remaja merupakan kelompok usia antara masa anak-anak dan masa dewasa. Rentang usia remaja biasanya mencakup periode sekitar 12 hingga 18 tahun, meskipun batasan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial. Remaja seringkali mengalami berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial. Ciri-ciri umum remaja antara lain perubahan hormonal, pencarian identitas diri, pemahaman terhadap nilai dan tujuan hidup, serta peningkatan kemandirian.<sup>40</sup>

Dalam Islam, istilah remaja tidak ditemukan, tetapi terdapat kata “Baligh” yang menandakan seseorang tidak disebut kekanak-kanakan lagi, terdapat dalam surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka

<sup>39</sup> Putri Rahmaning Sekar, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja” 14, no. 1 (2021): 27.

<sup>40</sup> remaja sejahtera nasionalis, 55.

*meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Istilah baligh dalam pengertian diatas adalah menentukan umur bagaimana seseorang mempunyai kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan agama Islam.

WHO (world health organization) memberikan batasan tentang remaja, Individu berkembang dari saat pertama kali ia menuju tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan Seksualnya.

- a) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa.
- b) Terjadi dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Adapun ciri-ciri perkembangan remaja dibagi menjadi dua tingkat, yaitu: Adapun ciri-ciri kehidupan masa remaja dibagi menjadi dua tingkat, yaitu: pertama, masa remaja pertama/awal, kira-kira pada usia 13 sampai 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan yang kedua masa remaja akhir kira-kira memasuki usia 17-21 tahun, yang merupakan masa pertumbuhan atau perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial,<sup>41</sup> sedangkan kematangan biasanya di capai pada umur 24 tahun.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Soesilowindradini, psikologi perkembangan masa Remaja, (Surabaya: Usaha Nasional, 2019), hlm, 146

<sup>42</sup> "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 155, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

Pada tahap awal remaja, individu mengalami sejumlah perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ciri-ciri remaja pertama ini melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang bersifat khas pada periode ini. Keberagaman pengalaman remaja menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses perkembangannya. Mari kita telaah beberapa ciri utama remaja pada fase awal ini.<sup>43</sup>

1) Status remaja pada masa ini tidak menentu

Pada masa ini dapat dikatakan bahwa status generasi muda di masyarakat telah mengalami perubahan tidak jelas dan membingungkan. Beberapa waktu diperlukan sebagai anak-anak, tetapi ketika bertindak sebagai anak ditegur karena bertindak sesuai usia mereka agar tidak berperilaku seperti anak-anak. Keadaan ini akan terjadi menimbulkan masalah bagi kaum muda.

2) Remaja tidak stabil keadaannya

Kesedihan tiba-tiba tergantikan oleh kegembiraan, rasa percaya diri. ego digantikan oleh keraguan, sosialisme menjadi egoisme. Sikap seperti sebelumnya merupakan hal yang lumrah di kalangan anak muda. ketidakstabilan ini juga terlihat dalam cara kita berhubungan dengan masyarakat, persahabatan, terutama bergantung pada lawan jenis, sifatnya Preferensi dia

---

<sup>43</sup> Agus Srijanto dan Siti Hartati, "PERKEMBANGAN DAN CIRI-CIRI PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA DINI," no. 1 (2022): 30.

terhadap orang lain terus berubah, itulah sebabnya dia tidak melakukan ini dapat menetapkan rencana untuk masa depannya.

### 3) Remaja banyak mempunyai masalah

Bagi remaja, permasalahan yang mereka hadapi bermacam-macam Sangat sulit untuk menemukan solusi karena kita semua berada di masa kanak-kanak. masalah selalu diselesaikan oleh orang tua dan gurunya. Jadi dia percaya bahwa orang tua dan guru memahami pemikirannya dan perasaan bisa membantunya.<sup>44</sup>

Dalam fase perkembangan remaja, tahap akhir menjadi periode yang krusial dalam proses menuju kematangan dan identitas diri. Ciri-ciri pada remaja akhir memegang peran penting dalam memahami dinamika yang terjadi pada masa ini. Seiring dengan penjelajahan identitas dan eksplorasi diri, remaja pada tahap ini seringkali menunjukkan karakteristik tertentu yang mencerminkan perubahan yang sedang mereka alami. Mari kita telaah beberapa ciri utama remaja pada fase awal ini.

- a) Kestabilan Bertambah: Remaja menunjukkan peningkatan kestabilan diri dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan masa pra-remaja.
- b) Lebih Matang dalam Menghadapi Masalah: Remaja mengatasi masalah dengan cara yang lebih matang meskipun menghadapi masalah serupa dengan masa remaja awal.

---

<sup>44</sup> "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja," 29.

- c) Keterlibatan Orang Dewasa Berkurang: Remaja lebih dewasa dalam perilaku, memperhatikan perencanaan masa depan, dan mengurangi perilaku provokatif terhadap orang dewasa.
- d) Ketenangan Emosional Bertambah: Dengan kebebasan yang bertambah, remaja mampu mengendalikan emosinya lebih baik, menunjukkan peningkatan ketenangan emosional.
- e) Pikiran Realistis Bertambah: Remaja mampu melihat keadaan diri, keluarga, dan teman-temannya secara lebih realistis dengan pengalaman dan kemampuan berpikir yang bertambah, serta cenderung meniru perilaku orang dewasa untuk menunjukkan kedewasaan.<sup>45</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa karakteristik remaja, baik dimulai maupun diakhiri, bersifat tidak pasti dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan individual, faktor sosial, dan kondisi ekonomi. Beberapa remaja dapat mengalami pertumbuhan lebih cepat atau lambat, sementara faktor-faktor sosial dan ekonomi juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman remaja, terutama di masyarakat yang miskin atau kurang mampu di mana anak-anak mungkin memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah<sup>46</sup>.

## 2. Pengertian Dekadensi Moral

Kata dekadensi berasal dari kata bahasa Inggris "*Decadence*" yang berarti kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemunduran kebudayaan. Kenakalan remaja adalah suatu kelianan tingkah laku

---

<sup>45</sup> "perkembangan remaja.pdf," t.t., 428.

<sup>46</sup> Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," 124.

yang terjadi dengan tindakan melanggar norma agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain kemerosotan moral adalah suatu bentuk kemerosotan atau degradasi kepribadian, sikap, etika, dan moral seseorang.<sup>47</sup>

Raihana dalam artikelnya mengatakan bahwa Kenakalan anak remaja, dikenal sebagai *Juvenile Delinquency*, merujuk pada perilaku jahat atau nakal pada anak-anak muda. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, di mana '*Juvenile*' menunjukkan ciri karakteristik pada masa muda, sedangkan '*Delinquent*' mengacu pada perilaku yang terabaikan atau menyimpang. Kenakalan remaja disebabkan oleh pengabaian sosial dan merupakan gejala patologis dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Adapun faktor-faktor penyebab dekadensi moral Berbagai teori yang mencoba menjelaskan tentang penyebab dekadensi moral remaja, dapat digolongkan sebagai berikut remaja antara lain:

a. *Rational Choice*

Mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Dekadensi moral yang terjadi merupakan atas pilihannya sendiri.

b. *Social dizarganitions*

Kaum positif pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya, yang menyebabkan dekadensi moral remaja. lemahnya *pranata control* orang tua dan guru menjadi sebab hilangnya keseimbangan harmoni dalam masyarakat

c. *Strain*

<sup>47</sup> Raihana Sh.,Ma, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Dan Upaya Penanggulangannya," *Sisi Lain Realita* 1, No. 1 (15 Juni 2016): 224, [https://doi.org/10.25299/Sisilainrealita.2016.Vol1\(1\).1400](https://doi.org/10.25299/Sisilainrealita.2016.Vol1(1).1400).

<sup>48</sup> Sh.,Ma, 74.

Teori ini dikemukakan oleh Merton, intinya adalah tekanan yang besar dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion*, melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d. *Differential Association*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.

e. *Labeling*

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa kenakalan anak disebabkan label yang diberikan orang tua, sehingga anak menjadi nakal sungguhan.

f. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau tren budaya, Maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.<sup>49</sup>

Kesimpulan dari beragam teori tentang kenakalan remaja menunjukkan bahwa fenomena tersebut kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik individual maupun lingkungan. Faktor seperti pilihan individu, tekanan sosial, pergaulan yang salah, label yang diberikan, dan pandangan budaya tentang maskulinitas dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Dengan memahami berbagai teori ini, penulis dapat menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam menangani masalah kenakalan remaja, termasuk peran penting keluarga,

---

<sup>49</sup> “DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH),” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, no. 1 (16 April 2021): 9, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.

pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang positif bagi remaja

### 3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Dekadensi Moral Remaja

Kemerosotan moral di kalangan generasi muda dalam masyarakat modern merupakan masalah serius. Faktor-faktor utama penyebabnya meliputi pengaruh media massa yang mengagungkan kekerasan dan hiperseksualitas, serta ketidakstabilan institusi sosial seperti keluarga dan sekolah. Ketimpangan sosial dan ekonomi juga berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku generasi muda. Memahami faktor-faktor ini adalah langkah awal penting untuk mencegah dan mengatasi kemerosotan moral pada remaja.<sup>50</sup>

#### A. Faktor lingkungan

- 1) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan, lalu lmtas, bencana alam dan sebagainya).
- 2) Migrasi (urbanisasi, pengungsian, karena perang dan sebagainya).
- 3) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan sebagainya)
- 4) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan sebagainya)

#### B. Faktor Pribadi

- a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif dan sebagainya).
- b) Cacat tubuh

---

<sup>50</sup> Ajeng Casika, Alen Lidia, dan Masduki Asbari, "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," 01, 01 (t.t.): 16.

c) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

C. Ketidak setaraan sosial dan ekonomi: Ketiaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan peluang dapat menyebabkan ketegangan sosial dan melemahkan tatanan moral masyarakat. Ketika individu atau kelompok menganggap suatu sistem tidak adil, hal itu dapat menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan norma moral yang ada.

D. Pengaruh media dan teknologi: Media massa dan teknologi informasi berperan penting dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai masyarakat. Konten yang mengagungkan kekerasan, hiperseksualisasi, dan perilaku tidak etis dapat memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

E. Krisis spiritual: Krisis dalam pencarian makna atau tujuan spiritual dalam hidup dapat menyebabkan individu mencari pemenuhan dalam cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mapan<sup>51</sup>.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral, dapat ditegaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain krisis identitas dan rendahnya pengendalian diri. Faktor eksternal antara lain kurangnya perhatian orang tua, kurangnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan dan budaya Barat, serta interaksi dengan teman sebaya dan setiap lembaga pendidikan saat ini.

---

<sup>51</sup> Siti Aminah, "Peranan Orangtua Dalam Mengantisipasi Kemerosotan Akhlak pada Anak Remaja," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 19, no. 1 (1 Juli 2021): 26, <https://doi.org/10.47467/mk.v19i1.424>.

#### 4. Bentuk Bentuk Dekadensi Moral

Menurut beberapa ahli bentuk bentuk Dekadensi Moral Remaja sangatlah bermacam macam diantaranya meliputi:

1) Kenakalan ringan

Misalnya seorang remaja yang keras kepala serta tidak patuh dengan orang tua dan guru, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering melakukan perkelahian dan sering mengeluarkan kata kata yang tidak sopan.

2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain.

Misalnya mencuri, menganiyaya, merusak barang milik orang lain, ngebut ngebutan di jalan raya dan sebagainya.

3) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan dalam pelanggaran hukum.

4) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. Untuk membedakan antara kenakalan remaja dan tindakan hanya berlaku seperti taraf perkembangannya yang sedang di alami sangatlah sulit.<sup>52</sup>

Dari beberapa macam kenakalan remaja yang telah disebutkan diatas dapat dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, pendataan kasus kenakalan remaja dan observasi Peserta didik SMP dan remaja yang putus sekolah.

a) Berbohong atau memalsukan pernyataan dengan tujuan menipu orang lain atau menyembunyikan perbuatan salah.

<sup>52</sup> "DEKADENSI MORAL BAGI GENERASI MUDA" 1, no. 1 (2023): 25.

- b) Penolakan sekolah, berhenti sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
- c) Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau bertentangan dengan keinginan orang tua.
- d) Berkeliaran atau berjalan-jalan sendiri atau berkelompok tanpa tujuan, mudah menimbulkan kenakalan yang negatif.
- e) Memiliki atau memakai benda yang membahayakan orang lain membuat anda lebih terstimulasi untuk menggunakannya.

Jenis yang kedua adalah kejahatan-kejahatan yang dianggap tidak sah, disebut kejahatan-kejahatan yang dapat digolongkan menurut beratnya pelanggaran yang lebih ringan.

- a) perjudian dan segala macam bentuknya
- b) penipuan serta pemalsuan
- c) pencurian dengan cara kekerasan maupun tanpa kekerasan
- d) perbuatan anti sosial yang merugikan orang lain
- e) pembuliyyan atau penganiayaan terhadap orang lain<sup>53</sup>

Dari berbagai bentuk dekadensi moral yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk dekadensi adalah kejahatan-kejahatan kecil yang dilakukan oleh individu, seperti pencurian. Dan akibat dari kejahatan remaja yang berdampak pada remaja itu sendiri, keluarganya, dan lingkungan sosialnya

---

<sup>53</sup> “Penyuluhan Hukum tentang Kenakalan Remaja dan Penanganannya,” *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 03 (23 November 2021): 251, <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i03.4384>.

## C. Metode Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja

### 1. Usaha Usaha Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Remaja

remaja merupakan harapan masa depan suatu bangsa, negara bahkan agama. Karena masa depan bangsa, negara dan agama ada di tangan remaja. Demi kemajuan dan kelestarian negara, bangsa, dan agama, generasi muda harus dipersiapkan sebaik-baiknya, dibina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, terutama dengan mendidik dan membekalinya. dari pihak-pihak terkait. menyajikan berbagai informasi, menyampaikan semangat keagamaan lebih dari apapun.<sup>54</sup>

Ada beberapa metode penanganan Menurut beberapa ahli, untuk mencapai hal tersebut di atas, ada beberapa cara dan teknik untuk mengatasi dekadensi moral pada remaja. yaitu:<sup>55</sup>

#### a. Metode penanganan individual

Artinya, generasi muda dilayani dalam diskusi pribadi dengan 4 mata oleh seorang psikolog. Sekalipun diperlukan informasi dari orang tua atau orang lain, orang tersebut akan diwawancarai di lain waktu.

#### b. Metode penanganan keluarga

Melalui ikhtiar keluarga kedua orang tua, terciptalah rumah tangga yang harmonis dan terbuka, jauh dari kekacauan. Dalam situasi keluarga seperti itu, generasi muda mungkin lebih sering berada di rumah daripada di luar. Orang tua harus mengawasi interaksi remajanya dengan baik. Orang tua memberikan

<sup>54</sup> “Pengartuh Konvesep Diri, Motivasi, Kenakalan Remaja, Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Kelas XII DI SMK NEGRI 1 GROGOL KAB. KEDIRI.Pdf,” T.T., 5.

<sup>55</sup> “FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA,” t.t., 156.

perhatian yang tepat terhadap kebutuhan anak-anaknya. orang tua memberikan otonomi pada anak

c. Metode penanganan teman sebaya

Metode yang dijelaskan bertujuan untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Fokusnya adalah mengatasi dinding pemisah emosional di antara anggota keluarga yang menghambat komunikasi dan dukungan. Pendekatan yang diajukan mencakup diskusi terbuka, bermain peran, pemecahan masalah bersama, dan simulasi situasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendekatkan anggota keluarga satu sama lain agar mereka bisa berinteraksi secara lebih efektif dan mendukung. Dengan demikian, diharapkan masalah yang dihadapi oleh remaja dalam konteks keluarga dapat diatasi lebih baik.<sup>56</sup>

Setelah memahami dekadensi moral pada remaja, langkah selanjutnya adalah menyusun solusi untuk mengatasi masalah ini. Upaya yang diperlukan termasuk membentuk moralitas generasi muda melalui berbagai cara. Hal ini penting karena tindak pidana remaja memiliki dampak negatif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Tindakan Represif Tindakan kuratif dan rehabilitasi.**

Secara khusus, upaya untuk memerangi perilaku yang melanggar standar sosial dan etika, Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hukuman kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran.

---

<sup>56</sup> Karlina, 157.

Pengasuhan remaja dilakukan dengan cara berikut: di rumah, mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku, serta dikenakan hukuman konsisten jika melanggar aturan, dan hak dan kewajiban berubah sesuai dengan perkembangan dan usia. Di sekolah, tindakan represif diberikan dalam bentuk teguran lisan atau tertulis, dilakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru, dan pemberhentian sementara atau tetap tergantung pada jenis pelanggaran yang dijelaskan.<sup>57</sup> Tindakan Preventiv merupakan suatu tindakan untuk mencegah timbulnya kenakalan kenakalan remaja. Tindakan preventiv di bagi menjadi dua:

a) Timbulnya Pencegahan Remaja Secara Umum

Mengenal tantangan-tantangan yang biasa dihadapi remaja. Kesulitan apa yang biasanya menyebabkan munculnya saluran-saluran berupa kejahatan. Dan juga Melalui pembangunan yang terarah, remaja dapat berkembang baik dengan keseimbangan diri, hubungan yang harmonis, dan perilaku yang pantas serta bertanggung jawab. Ini penting untuk menyelesaikan tantangan dan permasalahan mereka

b) Usaha

Upaya pendidik harus diarahkan kepada generasi muda dengan cara mengamati, memberikan perhatian khusus, dan memantau penyimpangan-penyimpangan yang mungkin dilakukannya baik di rumah maupun di sekolah. Langkah selanjutnya, konseling terhadap remaja dapat dilakukan dengan dua cara:

---

<sup>57</sup> Esti Aryani dan Triwanto Triwanto, "Penyuluhan Hukum tentang Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 03 (23 November 2021): 251, <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i03.4384>.

- 1) Pendekatan langsung yaitu mengajar remaja secara pribadi berdiskusi dan membantu mereka mengatasi kesulitannya
- 2) Melalui pendekatan kelompok, remaja didorong untuk bertingkah laku baik dan memperkuat hubungan sosial. Mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dilibatkan dalam permainan kelompok, dan dibimbing secara positif.<sup>58</sup>

Hal ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dan perlu dilakukan modifikasi tingkah laku pelaku remaja dengan membekalinya dengan pendidikan berkelanjutan. Pengajaran diulangi melalui kursus pelatihan khusus. Upaya di atas hendaknya diarahkan pada pencapaian kepribadian yang stabil, harmonis, dan dewasa. Generasi muda akan tumbuh dengan kepribadian yang kuat, sehat jasmani dan rohani, setia pada keyakinan dan keyakinannya sebagai anggota masyarakat, bangsa, negara.<sup>59</sup>

#### **D. Pendekatan Psikologis Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja**

##### **1. Teori Psikologi Perkembangan Remaja**

Teori psikologi perkembangan remaja merupakan kerangka konseptual yang mengkaji proses dan tahapan perkembangan psikologis yang dialami individu pada masa remaja. Teori ini membantu kita memahami perubahan psikologis,

<sup>58</sup> Fahrul Rulmuzu, "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA" 5, no. 1 (2021): 370.

<sup>59</sup> Ani Safitri dan Jihan Solehatun Nisa, "Media pembelajaran pop-up book untuk belajar angka Hijaiah," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (16 November 2020): 16, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3593>.

emosional, sosial, dan kognitif yang terjadi pada masa remaja dan berperan penting dalam membentuk identitas dan perilaku remaja.

- a. Teori identitas: Teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erik Erikson menyoroti konflik psikososial yang terjadi pada masa remaja antara identitas dan peran yang dimainkan dalam masyarakat. Kaum muda dihadapkan pada tantangan untuk mendefinisikan peran mereka dan menemukan identitas mereka sendiri.
- b. Teori Konstruktivis: Teori ini menekankan bahwa remaja terlibat aktif dalam konstruksi pengetahuan dan identitas melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif mengkonstruksikannya berdasarkan pengalamannya sendiri.
- c. Teori Perkembangan Moral: Teori seperti Lawrence Kohlberg dan Carol Gilligan mengkaji perkembangan moral remaja. Kohlberg menekankan tingkat moralitas berdasarkan konsep seperti kepatuhan hukum, interaksi sosial, dan prinsip etika universal. Gilligan, di sisi lain, menekankan perbedaan gender dalam pendekatan moralitas.
- d. Teori Psikososial: Teori psikososial Erik Erikson mengusulkan delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang siklus hidup. Salah satu tahapan masa remaja yang paling relevan adalah tahap kebingungan identitas dan peran. Menurut teori ini, remaja menghadapi tantangan untuk menemukan identitas mereka dalam hubungan interpersonal dan sosial.

Memahami teori psikologi perkembangan remaja membantu merancang program pendidikan, intervensi, dan dukungan yang sesuai. Hal ini juga penting

untuk memahami dan mengatasi perubahan yang terjadi pada remaja selama masa tersebut. Di era modern, terjadi degradasi akhlak pada sebagian remaja, yang mengakibatkan berbagai masalah seperti sulitnya dikendalikan, konflik, dan perkelahian.<sup>60</sup>

## **2. Pengaruh Pengembangan Identitas Keagamaan**

Dampak yang ditimbulkan oleh keyakinan dan nilai-nilai agama seseorang terhadap perilaku, pandangan hidup, dan interaksi sosialnya disebut sebagai pengaruh identitas keagamaan. Meskipun identitas keagamaan dapat sangat penting, penting untuk diingat bahwa pengalaman dan interpretasi agama setiap orang dapat sangat berbeda. Oleh karena itu, identitas keagamaan harus diperlakukan dengan hati-hati dan menghargai keanekaragaman keyakinan agama dalam masyarakat.

## **3. Pendekatan Psikoterapi Islam**

Pendekatan psikoterapi Islam adalah metode terapeutik yang mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam ke dalam proses psikoterapi untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis mereka dan mencapai kesejahteraan secara keseluruhan. Ini membantu orang menjadi lebih baik secara spiritual, emosional, dan psikologis.

## **4. Penguatan Resiliensi dan Emosional**

Dalam era modern ini, akhlak sebagian remaja semakin tergerus. Kejujuran, keberanian, keadilan, persamaan, dan kebenaran sering kali terabaikan oleh

---

<sup>60</sup> "Teori Perkembangan Psikologi Remaja.pdf," t.t., 44.

perilaku yang menyimpang. Keluhan tentang remaja sulit dikendalikan dan cenderung konflik semakin banyak terdengar.<sup>61</sup>

Oleh karena itu diperlukan kekuatan resiliensi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat pulih dari tekanan, kemampuan resiliensi juga dapat menghadapi stres dan perubahan peradaptasian terhadap perubahan lingkungan dan tetap menjaga kesejahteraan mental dan emosional meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit.<sup>62</sup>

Pemberdayaan emosional adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat dan efektif. Ini melibatkan pengembangan kesadaran diri emosional, kemampuan mengenali dan mengatur emosi, serta cara mengelola emosi positif. Hal ini membantu individu mengatasi stres, mengelola konflik, dan menjaga keseimbangan emosional dalam berbagai situasi.

### **5. Implementasi Program Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Psikologis**

Program pendidikan agama Islam sebagai basis psikologis berarti memasukkan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam pendidikan psikologi untuk membentuk dasar yang kokoh bagi pemahaman dan praktik psikologi yang holistik. Berikut adalah beberapa poin penting yang berkaitan dengan pelaksanaan program: Landasan Etika dan Moral: Pendidikan agama Islam memberikan landasan etika dan moral yang kuat untuk praktik psikologi. Prinsip-prinsip seperti keadilan, empati, kesabaran, dan kasih sayang diperkuat dalam pendidikan agama dan dapat

<sup>61</sup> "Teori Perkembangan Psikologi Remaja.pdf," t.t., 44.

<sup>62</sup> Atik Khoiroh, "Peran Kecerdasan Emosi terhadap Resiliensi Pekerja pada Masa Pandemi COVID-19" 3 (2021): 24.

dimasukkan ke dalam praktik psikologis untuk memastikan konseling dan intervensi psikologis yang sesuai secara etis.

### A. Pendidikan Agama Islam di Rumah

Pendidikan pertama dari keluarga, terutama pendidikan agama Islam dari kedua orang tua, sangat penting. Perhatian orang tua membentuk kepribadian anak. Di keluarga inilah anak belajar keyakinan agama, nilai budaya, dan nilai moral agar mempunyai kepribadian yang baik.<sup>63</sup>

Dalam hal ini pula Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat At- Tahrim ayat (66:6) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*<sup>64</sup>

Dalam sintesis, penguatan remaja harus dilakukan dengan cara yang konsisten, komunikatif, dan berbasis pendidikan. Orang tua harus menjadi teladan baik dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis. Pengawasan harus

<sup>63</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*, 2021, 51.

<sup>64</sup> Depag Ri, *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al\_Qur'an*, (Jakarta: Pelita Iii)

dilakukan secara terbuka dan tidak memeriksa, serta dikenakan hukuman yang konsisten jika remaja melanggar aturan. Di samping itu, keutamaan orang beriman dan berilmu harus dihormati dan dijadikan sebagai contoh bagi remaja dalam mengembangkan keimanan dan keilmuan mereka.

## **B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dalam melahirkan generasi muda yang baik hati dan berguna bagi negara dan agama. Ilmu dan amal agar anak dapat dirasakan pelajar di sekolah, karena jika pendidikan agama Islam diabaikan di sekolah maka pendidikan agama Islam yang diterima di rumah tidak akan berkembang.<sup>65</sup>

Pencegahan kejahatan remaja dilakukan secara khusus oleh pendidik gangguan perilaku pada remaja. Di sekolah, pendidikan spiritual diberikan oleh guru, khususnya guru BP (bimbingan dan konsultasi). Lembaga pendidikan lain juga terlihat berperan penting dalam membentuk pribadi yang rasional, sehat secara psikologis, dan kuat. Misalnya, kepanduan yang menekankan pemberian setiap perbuatan baik, membantu orang lain, dan mengajarkan kebenaran, akan memperkuat remaja dan mendorong untuk terus berada di jalan yang benar.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Mohammad Sofiyah Sahuri, "Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember" 5 (2022): 88.

<sup>66</sup> Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah, "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR," *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (29 April 2019): 78, <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.

Sekolah membantu mewujudkan cita-cita keluarga dan masyarakat, terutama dalam pendidikan, hal yang tidak selalu terpenuhi di rumah atau di luar masyarakat. Bagi umat Islam, sekolah Islam bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam secara keseluruhan. Namun, kemerosotan akhlak belakangan ini terlihat dalam penyalahgunaan hak beragama dan kesucian

### **C. Pendidikan Agama Islam di Masyarakat**

Pendidikan di masyarakat adalah tahap ketiga dalam perkembangan anak. Pengaruhnya bisa positif atau negatif terhadap perkembangan spiritual anak. Pengaruh positif mendukung hal-hal baik dan bermanfaat, sedangkan pengaruh negatif mengarah pada hal buruk. Oleh karena itu, kolaborasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat penting untuk membentuk kepribadian anak sesuai ajaran Islam

Pendekatan psikologis dalam pendidikan agama Islam dimulai dengan pemahaman mendalam tentang psikologi manusia, termasuk pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, seperti motivasi, emosi, dan perkembangan individu. Dengan memahami psikologi manusia secara mendalam, pendidik dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif dan relevan dalam mendorong perkembangan moral yang positif.<sup>67</sup>

Dalam usia remaja, biasanya di gelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tua. Kadang-kadang merasa mulai timbul

---

<sup>67</sup> Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah, 67.

dorongan seks yang belum mereka kenal sebelum nya. Disamping itu mungkin mereka gresah karena takut akan gagal. Segala macam gelombang itu akan meyebabkan mereka menderita kebingungan. Dalam keadaan seperti inilah pendidikan agama Islam merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengendalikan moral dan mental remaja itu sendiri.<sup>68</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan moral yang dihadapi remaja pada masyarakat maju disebabkan karena remaja mulai bersikap ceroboh dan kurang berminat terhadap pendidikan agama. Apabila kemajuan dan perkembangan dibarengi dengan ketabahan dan ketekunan dalam menerapkan ajaran agamanya, maka kebahagiaan pasti akan tercipta. Karena pendidikan agama mendatangkan relaksasi batin, pengaturan dan pengendalian tingkah laku, sikap dan peraturan setiap individu ke arah yang diridhai Allah SWT dan rasa takut melanggar aturan agama.

Pentingnya pengetahuan dan praktik Islam untuk kebahagiaan pribadi dan harmoni sosial. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, kita hindari kesalahan moral, tingkatkan kasih sayang, dan keharmonisan sosial. Jiwa yang kuat dalam agama membantu kita memilih tindakan baik dan mengurangi kesalahan moral. Remaja Islam diharapkan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama

---

<sup>68</sup> Karlina, "FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA," 8.